



Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)

**J.Abdimas: Community Health**

ISSN (online): 2746-542X



## *Utilisation of Moringa Leaves as a Nutritious Snack to Combat Stunting in Pringrejo Subdistrict*

### **Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Camilan Tinggi Nutrisi untuk Stunting di Kelurahan Pringrejo**

Muhammad Khafid Al Amien<sup>1\*</sup>, Aslam Fatkhudin<sup>2</sup>, Inas Asmahani<sup>3</sup>, Daffa Zidane Alfareza<sup>4</sup>, Asfa Aji Pamungkas<sup>5</sup>, Tiara Khasanah<sup>6</sup>, Mukhamad Maulana Saputra<sup>7</sup>, Tegar Pratama Dewa Putra<sup>8</sup>, Tri Kumala Dewi<sup>9</sup>, Syahadatun Nafkha<sup>10</sup>, Alena Fortuna Fitria Nurul Fatiha<sup>11</sup>, Aulia Regita Cahyani<sup>12</sup>, Hanifatul Khusnah<sup>13</sup>, Amanda Nadhiya<sup>14</sup>, Ebied Fadilah Akbar<sup>15</sup>, Rizqi Dwi Aisyah<sup>16</sup>

1,2,5, Program Studi S1 Informatika, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
3, 12 Program Studi S1 Manajemen, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
4,7,8 Program Studi S1 Pend Jasmani, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
6,13,14 Program Studi S1, Farmasi Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
9,11 Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
10 Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
15 Program Studi S1 Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia  
16 Program Studi Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia

#### **ABSTRACT**

**Background:** Stunting remains a serious nutritional problem in Indonesia, affecting child growth, cognitive development, and future productivity. One preventive measure is to utilise nutritious local foods. Moringa leaves (*Moringa oleifera*) contain vitamins A and C, calcium, iron, and vegetable protein that support child growth, making them a potential ingredient for healthy foods that are accepted by the community. **Objective:** This programme aims to reduce the risk of stunting through nutrition education and training in processing moringa leaves into nutritious pudding, while also improving the community's skills in utilising local resources in Pringrejo Village. **Method:** The activity involved PKK cadres from RT 01/RW 08 using an educational and participatory approach. The methods included nutrition education, demonstrations, practical moringa leaf pudding making, and interactive discussions. Participants also received educational media in the form of visual materials, recipes, and simple booklets. **Results:** Participants demonstrated an increased understanding of balanced nutrition to prevent stunting and new skills in processing moringa leaves. Positive responses were seen in the enthusiasm of the participants during the practice and their willingness to apply it at home. Moringa leaves proved to be easy to process into nutritious products that are beneficial for health and have economic potential. **Conclusion:** Nutrition education and moringa leaf processing training in Pringrejo Village effectively increased community awareness of nutrition and skills. This programme can be a model for sustainable community intervention for stunting prevention based on local food.

**Keywords:** Moringa Pudding, High-Nutrient Snack, Prevent Stunting

## INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 08 September 2025  
 Direvisi : 30 September 2025  
 Disetujui : 30 September 2025  
 Dipublikasi : 30 November 2025

## KORRESPONDENSI

Muhammad Khafid Al Amien  
 khafid.amien@gmail.com

Copyright © 2025 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

## INTISARI

**Latar Belakang:** Stunting masih menjadi masalah gizi serius di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan anak, perkembangan kognitif, dan produktivitas di masa depan. Salah satu upaya pencegahan adalah memanfaatkan pangan lokal bergizi. Daun kelor (*Moringa oleifera*) mengandung vitamin A, C, kalsium, zat besi, dan protein nabati yang mendukung pertumbuhan anak, sehingga potensial dijadikan olahan pangan sehat yang diterima masyarakat. **Tujuan:** Program ini bertujuan mengurangi risiko stunting melalui edukasi gizi dan pelatihan pengolahan daun kelor menjadi puding bergizi, sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal di Kelurahan Pringrejo. **Metode:** Kegiatan melibatkan Kader PKK RT 01/RW 08 dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode mencakup penyuluhan gizi, demonstrasi, praktik pembuatan puding daun kelor, serta diskusi interaktif. Peserta juga menerima media edukasi berupa materi visual, resep, dan booklet sederhana. **Hasil:** Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang gizi seimbang untuk mencegah stunting serta keterampilan baru dalam mengolah daun kelor. Respon positif terlihat dari antusiasme peserta saat praktik dan kesediaan menerapkan di rumah. Daun kelor terbukti mudah diolah menjadi produk bergizi yang bermanfaat untuk kesehatan sekaligus berpotensi bernilai ekonomi. **Kesimpulan:** Edukasi gizi dan pelatihan pengolahan daun kelor di Kelurahan Pringrejo efektif meningkatkan kesadaran gizi dan keterampilan masyarakat. Program ini dapat menjadi model intervensi komunitas berkelanjutan untuk pencegahan stunting berbasis pangan lokal.

**Kata kunci:** Puding Kelor, Camilan Tinggi Nutrisi, Cegah Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi serius yang dihadapi Indonesia, terutama terkait kekurangan gizi atau kelebihan gizi pada anak. Menurut standar pertumbuhan anak WHO, indeks panjang badan menurut usia (PB/U) atau tinggi badan menurut usia (TB/U) dengan skor-z kurang dari -2 deviasi standar (SD) dianggap sebagai stunting. Stunting merupakan masalah gizi utama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara global. Stunting diprediksi akan berdampak pada 149,2 juta anak berusia < 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2022, atau 22% dari total jumlah anak pada usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak di seluruh dunia terus menghadapi kendala yang signifikan akibat stunting.

Di Indonesia, stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling sulit diatasi. Gangguan ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas jangka panjang anak, selain pertumbuhan fisik mereka. Berdasarkan data dari Pekalongan Tanggap Stunting pada tahun 2023 jumlah balita yang mengalami stunting di Kelurahan Pringrejo sebanyak 39 anak. Jumlah ini menunjukkan bahwa wilayah Kelurahan Pringrejo menjadi sumber kejadian stunting yang cukup tinggi.

Kelurahan Pringrejo merupakan kelurahan hasil penggabungan kelurahan Pringlangu, Tegalrejo, dan Bumirejo di kecamatan Pekalongan Barat. Hasil dari survei dan wawancara pada saat Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Pringrejo dengan Lurah Pak Edi Yulistiyanto mendapatkan data anak mengalami stunting sekitar 40 anak di Kelurahan Pringrejo. Upaya untuk menekan angka stunting di Kelurahan Pringrejo masih mengandalkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dari Dapur Dahsat.

Aisyah dkk., (2024) menyatakan bahwa "Anak-anak yang mengalami stunting menghadapi risiko kematian dan penyakit yang lebih tinggi (Permatasari dkk., 2021) (Fentiana dkk., 2022)". Kurangnya

asupan gizi seimbang sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun merupakan salah satu penyebab utama stunting. Kurangnya asupan gizi pada anak juga berdampak pada terhambatnya proses pertumbuhan, sehingga tinggi badan yang dimiliki tidak sesuai dengan anak seusianya (Brion dkk., 2021, dikutip dalam (Prafitri dkk., 2024)). Prafitri dkk., (2024) menyatakan bahwa ini sejalan dengan pernyataan “Stunting, atau kondisi tubuh pendek dalam istilah medis, merupakan kegagalan pertumbuhan pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Kekurangan gizi ini menyebabkan anak memiliki tinggi yang tidak sesuai dengan usianya (Brion dkk., 2021)”. Oleh karena itu, pencegahan stunting bergantung pada intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi keluarga, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak. Untuk mencegah stunting, masyarakat perlu diberikan bekal yang mereka butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan potensi pangan lokal yang kaya nutrisi. Dengan memanfaatkan pangan lokal, masyarakat dapat lebih mudah mengakses sumber gizi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Supriahtin dkk., 2025).

Pengetahuan tentang gizi makanan yang tepat untuk mencegah stunting sangat diperlukan bagi ibu supaya bisa diterapkan pada anak balitanya. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan berupa camilan sehat yang bisa membantu memenuhi kebutuhan gizi balita, sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi dengan baik (R. Wahyuningsih dkk., 2021, dikutip dalam (Tuloli dkk., 2022)). Pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber pangan dapat mencegah stunting. Kelor, atau *Moringa oleifera*, ialah tanaman yang sangat bermanfaat. Diketahui daun kelor mengandung banyak asam amino yang lebih banyak daripada tanaman lainnya, termasuk histidine, leusin, isoleusin, lysin, metionin, fenil alanin, valin, dan vitamin, mineral, dan anti oksidan (Kusumawardhani dkk., 2025) (Ayu dkk., 2025). Daun Kelor juga bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan luka, nyeri, tukak, gangguan hati, kanker, hingga peradangan (Ni'matul Fauziah dkk., 2023). Selain efek farmakologinya, daun kelor juga digunakan untuk membantu balita, ibu hamil, serta ibu menyusui yang kekurangan gizi (Kusumawardhani dkk., 2025). Data menunjukkan bahwa daun kelor mudah ditemukan di Indonesia dan memiliki potensi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan gizi harian anak-anak. Anak-anak dapat makan daun kelor dalam bentuk apa pun yang mereka suka, seperti puding, permen, es krim, atau minuman.

Dengan melakukan cara pengolahan yang tepat dan sesuai, aroma khas dari daun kelor bisa diminimalkan atau bahkan disesuaikan dengan rasa masakan lainnya sehingga lebih mudah diterima oleh banyak orang. Dengan demikian, pemanfaatan daun kelor dalam masakan sehari-hari dapat menjadi lebih optimal dan bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Daun kelor seringkali dijadikan sebagai komponen tambahan yang sangat bermanfaat dalam berbagai hidangan untuk memperkaya rasa dan meningkatkan kandungan nutrisi masakan secara keseluruhan. Pengolahan daun kelor bisa dilakukan dengan beberapa metode yang menarik dan mudah diterapkan di rumah tangga sehari-hari, seperti menggunakan daun kelor sebagai sayuran rebus yang lezat dalam hidangan sehari-hari, mencampurkan daun kelor dalam sup atau kuah untuk menambah nilai gizi yang signifikan, menumis daun kelor dengan rempah-rempah untuk menciptakan rasa yang lebih kompleks dan lezat, serta mengkombinasikan daun kelor dengan bahan makanan lainnya untuk menciptakan hidangan yang lebih seimbang secara nutrisi dan lebih bergizi bagi seluruh anggota keluarga.

Namun, berkat perkembangan teknologi pengolahan makanan, daun kelor kini dapat digunakan untuk membuat berbagai macam minuman, kue, puding, camilan, dan lainnya. Hal ini meningkatkan daya tariknya bagi konsumen masa kini yang mencari pilihan makanan sehat (Misra & Misra, 2014). Tingkat pemahaman dan penggunaan daun kelor sebagai metode pencegahan stunting telah diteliti dalam penelitian sebelumnya (Hendriati dkk., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa daun kelor

memiliki potensi dalam membantu upaya pencegahan stunting karena kaya akan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan anak.

Inovasi olahan pangan lokal sebagai cara untuk mencegah stunting telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Wijinindnyah dkk., 2022) mengatakan Tepung dari Daun Kelakai diklaim dapat menjadi alternatif bahan pangan untuk stunting pada anak. Penemuan ini merupakan metode yang menarik untuk meningkatkan asupan makanan, terutama untuk anak-anak. Penelitian oleh (Sa'adah & Silvia, 2022) berhasil memperluas pengetahuan tentang stunting dan cara mencegahnya melalui perbaikan dalam pengolahan sumber pangan lokal. Modifikasi Labu Kuning sebagai camilan yang tinggi vitamin A dapat memenuhi kebutuhan vitamin A pada anak.

Oleh sebab itu, meningkatkan asupan gizi yang penting guna mencegah stunting dapat dicapai dengan memanfaatkan bahan pangan lokal seperti daun kelor yang kaya akan nutrisi. Bahan-bahan lokal ini dapat diubah menjadi berbagai jenis makanan yang lebih mudah dimakan dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan masalah yang terjadi di Kelurahan Pringrejo maka dibuatlah upaya untuk menurunkan angka stunting di Kelurahan Pringrejo dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya di RT 01/RW 08 bersama kader PKK. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengajak partisipasi masyarakat dengan penyuluhan stunting dan sosialisasi, salah satunya praktik pembuatan puding daun kelor yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan daun kelor dan menghasilkan produk yang mudah dibuat dan bergizi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan metode penyuluhan dan praktik langsung pembuatan puding daun kelor. Sasaran kegiatan ini merupakan kader PKK RT 01/RW 08 Kelurahan Pringrejo yang beranggotakan 25 orang. Kegiatan dimulai dengan menyampaikan materi tentang stunting, gizi seimbang, serta manfaat daun kelor melalui penjelasan lisan dan diskusi pemahaman awal selama 30 menit.

Setelah itu dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara pembuatan puding daun kelor. Peserta melihat dengan cermat dan mempraktikkan secara langsung mulai dari menyiapkan bahan, mengolah daun kelor, mencampurkan bahan tambahan, hingga menyajikan puding. Demonstrasi pembuatan puding berlangsung selama 60 menit. Alat dan bahan yang digunakan sederhana, antara lain daun kelor segar, bubuk agar-agar, susu, gula, kompor, panci, dan cetakan puding.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini menggunakan evaluasi tanya jawab, pengamatan langsung selama praktik, dan berbagi pengalaman di akhir kegiatan. Tingkat ketercapaian dilihat dari peningkatan pemahaman peserta mengenai stunting serta keterampilan baru dalam mengolah daun kelor menjadi produk pangan bergizi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan kepada kader PKK RT 01 /RW 08 Kelurahan Pringrejo mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga berusia 30-45 tahun. Hasil survei saat diskusi awal sebelum menyampaikan materi sebagian besar peserta belum mengetahui tentang manfaat daun kelor. Selain itu, di wilayah ini belum ada program khusus pencegahan stunting, intervensi yang dilakukan umumnya hanya berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari Program Dapur Dahsat tanpa menyentuh aspek edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Pengetahuan masyarakat yang masih rendah serta belum adanya program khusus stunting menjadi relevan dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pemanfaatan daun kelor. Melalui program pemanfaatan daun kelor, ibu PKK tidak hanya mendapat informasi mengenai stunting,

tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah daun kelor menjadi puding bergizi. Dengan adanya kegiatan ini, tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengolah pangan lokal secara mandiri sebagai upaya mencegah stunting.



**Gambar 1.** Sosialisasi dan Proses Demonstrasi Pembuatan Puding Daun Kelor

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, antusiasme terlihat dari banyaknya pertanyaan dan kesediaan mencoba resep di rumah. Ibu Lailisya salah satu kader PKK menyatakan bahwa dirinya tertarik untuk mencoba resepnya di rumah untuk anaknya, selain bergizi daun kelor juga menambah reverensi rasa. Penilaian hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung selama praktik dan evaluasi lisan setelah penyuluhan. Sebagian peserta mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai stunting dengan benar, serta berhasil mengikuti langkah pembuatan puding daun kelor dari awal hingga penyajian. Selain itu peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah pangan lokal relevan dengan temuan (Sa'adah & Silvia, 2022) bahwa penggunaan pangan lokal dapat membantu keluarga lebih mampu menyediakan makanan bergizi. Dengan demikian, bahwa pemanfaatan pangan lokal berbasis partisipasi masyarakat dapat dijadikan contoh program yang sesuai dan mudah diterapkan.

Pelaksanaan kegiatan ini berjalan baik dengan memberikan pengetahuan baru di Kelurahan Pringrejo. Meskipun program ini berjalan dengan baik dan mendapat respon yang antusias dari peserta, program ini memiliki keterbatasan. Pertama, kegiatan hanya dilakukan sekali dan dalam durasi waktu yang terbatas sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Kedua, jumlah peserta terbatas pada ibu PKK RT 01/RW 08 sehingga dampak kegiatan belum merata di Kelurahan Pringrejo. Program ini juga tidak mencakup pengukuran gizi ibu atau balita, serta tidak dilakukan penilaian nilai gizi setelah intervensi, sehingga hasil yang didapatkan masih bersifat jangka pendek. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan secara lisan dan observasi langsung tanpa instrumen kuantitatif sehingga pengukuran keberhasilan masih bersifat deskriptif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan tindak lanjut berupa program lanjutan yang berkesinambungan dan melibatkan peserta dalam jumlah yang lebih luas. Pendampingan dari pihak puskesmas dan dinas kesehatan juga diperlukan agar masyarakat mendapat dukungan berkelanjutan. Variasi produk olahan daun kelor maupun bahan lokal lain juga perlu dikembangkan agar masyarakat memiliki banyak pilihan dalam pemenuhan gizi. Dengan langkah tersebut, upaya pencegahan stunting yang memanfaatkan pangan lokal dapat berjalan efektif dan memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan pembuatan puding kelor di Kelurahan Pringrejo dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari anggota PKK aktif, Mahasiswa KKN, serta Ibu RT 01/ RW 08. Kehadiran Ibu RT dan RW menunjukkan dukungan kuat dari pemerintahan lokal. Peserta terlibat aktif dalam sesi edukasi tentang pentingnya gizi dan pengolahan pangan lokal untuk mencegah stunting, serta dalam pelatihan pembuatan puding daun kelor yang bergizi tinggi. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta tentang gizi seimbang untuk mencegah stunting dan memperkenalkan puding daun kelor sebagai alternatif makanan lokal bergizi yang memanfaatkan daun kelor kaya vitamin, mineral, dan protein nabati. Peserta diharapkan tidak hanya mempraktikkan pembuatan puding kelor di rumah, tetapi juga mengembangkan produk ini menjadi peluang usaha dan masyarakat luas bisa mendapatkannya dengan mudah.

## APRESIASI

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada, Ketua RT 01/ RW 08, Kelurahan Pringrejo, Atas dukungan dan partisipasi dalam kegiatan edukasi dan pelatihan. PKK Kelurahan Pringrejo, Atas keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran gizi dan pemanfaatan pangan lokal. Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Atas kontribusi dan dukungan dalam pelaksanaan program ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. D., Suparni, S., & Subowo, E. (2024). Pemberdayaan kader SMART stunting (pencegahan dan deteksi pada calon pengantin, ibu hamil dan balita). *Journal of Community Development*, 5(3), 434–445. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.289>
- Ayu, C., Sari, P. K., Sari, W. R., Sari, R. N., S, N. B., Manalu, C., Sakinah, S., Mulyani, R. D., Yaprianti, M., Novia, M., & Melisa, M. (2025). Edukasi inovatif pengolahan kelor: Moringa dimsum sebagai camilan sehat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 277–285. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.728>
- Fauziah, N., Maulidiyah, M., Putri Hartanto, T., Diana Putri, S. N., San Sabhira, A., Wulan Mukarromah, I., Amalia Putri, R., Latif, A., Alfred Seran, A., Charles S.Klau, I., & Wahyu Ningsih, A. (2023). Artikel review: Studi fitokimia dan farmakologi tanaman kelor (*Moringa Oleifera Lam*). *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 1(4), 45–52. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v1i4.110>
- Hendriati, L., Febiola, A., & Widodo, T. (2024). Pelatihan pembuatan puding daun kelor untuk mengatasi stunting pada balita. *Prosiding Seminar ...*, 335–342. <https://proceedings.ums.ac.id/semnasfik/article/view/4346>
- Kusumawardhani, R., Prihatin, W., & Hartono, A. (2025). Edukasi dan pelatihan puding daun kelor untuk pencegahan stunting di Dusun Kedungsogo, Kulon Progo. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 489–499. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3569>
- Misra, S., & Misra, M. K. (2014). Nutritional evaluation of some leafy vegetable used by the tribal and rural people of south Odisha, India. *J. Nat. Prod. Plant Resour*, 4(1), 23–28. <http://scholarsresearchlibrary.com/archive.html>
- Prafitri, L. D., Aisyah, R. D., Aprilyan, S., Zulfarani, N., & Habibah, N. (2024). Pemberdayaan mandiri kader Nasyyatul Aisyiyah tanggap stunting di Kota Pekalongan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(8), 1385–1393. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i8.7002>
- Sa'adah, R. W., & Silvia, S. (2022). Modifikasi labu kuning (*Curcubita moschata*) pada permen gummy

jelly sebagai camilan tinggi Vitamin A untuk anak stunting. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 266–274. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.266-274>

Supriahtin, D., Hermanto, O., Sukmaningsih, S., Ariyansah, D., Devi Kurniasih, S. ., Mariska Finanda, R., Amelia, M., Restiani, E., Faran Primastiti, K., & Inggar Febriyanti, F. (2025). Upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan daun kelor menjadi olahan puding di Desa Pegandekan. *Dimas Canthing*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.48144/jpm.v2i1.1946>

Tuloli, T. S., Basri K, S., & Paramita Th. Kum, S. R. (2022). Literasi gizi pada ibu-ibu untuk mencegah dan menurunkan stunting melalui pemanfaatan kelor dalam olahan puding di Desa Permata Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 1(3), 92–102. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v1i3.18405>

Wijinindnyah, A., Selvia, J., Husnul Chotimah, & Susan E Luman Gaol. (2022). Potential of kelakai leaf flour (*stenochnaena palutris* (Burn.f) Bedd) *Pretreatment* asam sebagai alternatif pencegah stunting. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 275–282. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.275-282>